

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Pasar modal merupakan tempat untuk mendapatkan modal investasi, sementara investor pasar modal merupakan tempat untuk menginvestasikan uangnya. Dalam pasar modal menjualbelikan produk berupa dana yang bersifat abstrak, sedangkan dalam bentuk konkritnya produk-produk yang diperjualbelikan di pasar modal berupa lembar surat-surat berharga di Bursa Efek.

Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham. Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham, yang secara terus-menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun media elektronik. Untuk melihat perkembangan pasar modal di Indonesia salah satu indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Indeks LQ45. Indikator pasar modal ini dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan indikator-indikator makro yang ada.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di bursa. Hari dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100. Sedangkan jumlah emiten yang tercatat pada waktu itu adalah sebanyak 13 emiten. Sekarang ini (Desember 2009) jumlah emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sudah mencapai 398 emiten.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menggunakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Saat ini beberapa emiten tidak dimasukkan dalam perhitungan IHSG, misalnya emiten-emiten eks Bursa Efek Surabaya karena alasan tidak (atau belum ada) aktivitas transaksi sehingga belum tercipta harga dipasar. IHSG merupakan nilai yang

digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham (perusahaan/emiten) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sedangkan indeks LQ45 pertama kali diluncurkan pada bulan Februari 1997. Akan tetapi untuk mendapatkan data historikal yang cukup panjang, hari dasar yang digunakan adalah tanggal 13 Juli 1995 dengan nilai indeks sebesar 100. Indeks LQ45 merupakan nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar dan hal itu merupakan indikator likuiditas ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Indeks LQ45 menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan serta disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal bulan Februari dan Agustus). Dengan demikian saham yang terdapat dalam indeks LQ45 akan selalu berubah. Beberapa kriteria-kriteria yang ditentukan untuk menentukan suatu emiten dapat masuk ke dalam indeks LQ45 adalah :

a. Kriteria yang pertama adalah :

1. Berada di TOP 95% dari total rata-rata tahunan nilai transaksi saham di pasar reguler.
2. Berada di TOP 90% dari rata-rata tahunan kapitalisasi pasar.

b. Kriteria yang kedua adalah :

1. Merupakan urutan tertinggi yang mewakili sektornya dalam klasifikasi industri BEI sesuai dengan nilai kapitalisasi pasarnya.
2. Merupakan urutan tertinggi berdasarkan frekuensi transaksi.

Karena indeks LQ45 hanya terdiri dari 45 saham dengan likuiditas dan nilai kapitalisasi pasar yang tinggi, maka saham-saham pada indeks LQ45 harus memenuhi kriteria dan melewati seleksi utama sebagai berikut :

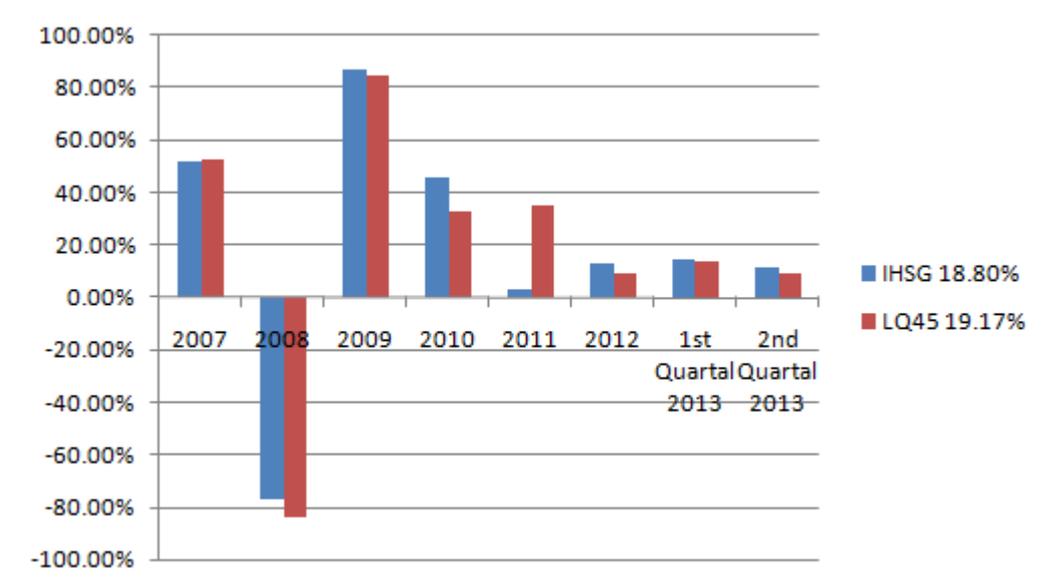
1. Masuk dalam ranking 60 besar dari total transaksi saham di pasar reguler.  
Dari 60 saham tersebut, 30 saham dengan nilai transaksi terbesar secara otomatis akan masuk dalam perhitungan indeks LQ45.
2. Telah tercatat di BEI minimum tiga bulan.
3. Keadaan keuangan perusahaan serta prospek pertumbuhan, frekuensi dan jumlah hari perdagangan transaksi pasar reguler.

Untuk mendapatkan 45 saham akan dipilih 15 saham lagi dengan menggunakan kriteria hari transaksi di pasar reguler, frekuensi transaksi di pasar reguler dan kapitalisasi pasar. Metode pemilihan 15 saham tersebut yaitu :

1. Dari 30 sisanya, dipilih 25 saham berdasarkan hari transaksi di pasar umum reguler.
2. Dari 25 saham tersebut akan dipilih 20 saham berdasarkan frekuensi transaksi di pasar reguler.
3. Dari 20 saham tersebut akan dipilih 15 saham berdasarkan kapitalisasi pasar, sehingga akan dipilih 45 saham untuk perhitungan indeks LQ45.

Berikut ini ditampilkan perbandingan grafik kinerja IHSG, LQ45 selama sepuluh tahun :

**Gambar 1.1**  
**Perbandingan Kinerja Indeks Dasar Modal**



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan hasil olahan penulis

Keterangan :

- : Indeks LQ45
- : IHSG

Dari gambar grafik di atas, grafik kinerja baik IHSG maupun LQ45 mengalami kenaikan yang berfluktuasi selama sepuluh tahun. Pada tahun 2007 kinerja indeks LQ45 mengungguli kinerja IHSG sebesar 52,58%. Ketika krisis ekonomi dunia terjadi pada tahun 2008, kinerja indeks dasar modal tak terkecuali IHSG dan LQ45 mengalami penurunan yang sangat tajam, yaitu IHSG terperosok tajam sebesar (-77,01%) sedangkan LQ45 terperosok tajam hingga (-83,84%). Namun pada tahun 2009 kinerja IHSG maupun LQ45 mulai kembali stabil, hal ini dapat dilihat pada grafik, yaitu IHSG mengalami kenaikan sebesar 86,98% diikuti oleh LQ45 sebesar 84,93%. Indeks LQ45 mengalami kenaikan yang sangat tajam pada tahun 2011, yaitu indeks LQ45 mengungguli jauh kinerja IHSG sebesar 35,16% dibanding IHSG yang hanya berada pada kisaran 3,20%. Sepanjang tahun 2012 hingga triwulan II 2013, Kinerja kedua indeks dasar tidak mengalami kenaikan yang berfluktuasi, cenderung relatif stabil. Berdasarkan grafik di atas secara keseluruhan, kinerja LQ45 jauh lebih baik sebesar 19,17% dibandingkan IHSG yang hanya sebesar 18,80%.

Objek penelitian di dalam penelitian ini adalah Indeks LQ45 selama periode 2007-2013. Saham di indeks LQ45 menarik untuk diteliti karena saham yang diperdagangkan memiliki nilai yang likuid serta nilai kapitalisasi pasar yang tinggi, sehingga saham yang terdapat di indeks LQ45 lebih unggul daripada saham yang terdapat IHSG. Sehingga investor cenderung akan lebih tertatik untuk berinvestasi di indeks LQ45. Maka daripada itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan objek penelitian yaitu indeks LQ45.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Dalam era globalisasi sekarang ini, hampir setiap negara menaruh perhatian yang besar terhadap eksistensi pasar modal, terutama mengingat perannya yang strategis bagi penguatan ekonomi suatu negara. Pasar modal menjadi salah satu sarana bagi kegiatan berinvestasi, yang efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara. Hal ini dimungkinkan karena pasar modal merupakan wahana yang dapat menggalang pengerahan dana jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan ke sektor-sektor produktif,

sehingga dapat beroperasi dengan skala yang lebih besar, misalnya dengan menjual saham di bursa efek.

Untuk menarik partisipasi pembeli dan penjual, pasar modal harus bersifat likuid dan efisien jika surat-surat berharga mencerminkan nilai dari perusahaan secara akurat. Harga dari surat berharga juga mencerminkan penilaian dari investor terhadap laba prospek perusahaan di masa mendatang serta kualitas dari manajemennya

Pada pasar modal para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang memiliki kelebihan dana (*surplus fund*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Dana yang didapat dari pasar modal bisa dimanfaatkan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Selanjutnya, yang kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain.

Di dalam memilih sektor mana yang menarik untuk berinvestasi, investor terlebih dahulu memperhatikan pergerakan harga saham yang ditunjukkan melalui indeks harga saham yang ada di pasar modal. Investor perlu melakukan analisa terhadap saham-saham tersebut, untuk memprediksi hasil investasinya di masa mendatang. Setiap investor berharap memperoleh keuntungan baik berupa deviden maupun *capital gain*. Semakin menjanjikannya dunia pasar modal menyebabkan banyak orang tertarik untuk melakukan investasi di dunia pasar modal. Dengan demikian pemerintah membentuk suatu badan yang disebut dengan BAPEPAM (Badan Perencana dan Pengawas Pasar Modal) yang memiliki otoritas tertinggi di pasar modal Indonesia.

Sebagai otoritas tertinggi di pasar modal Indonesia BAPEPAM melakukan pengelompokan terhadap 45 saham yang memiliki tingkat kapitalisasi atau likuiditas perdagangan di atas rata-rata tingkat likuiditas saham lainnya yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Saham-saham tersebut dinamakan LQ45, yaitu saham yang dipilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan

berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap 6 bulan (setiap awal Februari dan Agustus).

Saham perusahaan yang terdaftar di LQ45 merupakan saham yang aktif diperdagangkan dan harganya terus berfluktuasi seiring dengan intensitas pedagangannya. Indeks ini mencakup 45 saham yang diseleksi berdasarkan kriteria spesifik tertentu untuk menjamin bahwa indeks tersebut hanya menyajikan saham-saham yang paling likuid dan memiliki tingkat kapitalisasi pasar yang besar serta banyak diminati oleh para investor di pasar modal. Dengan tingkat likuiditas ini, membuat investor banyak meminati saham-saham LQ45, hal inilah yang mendasari penulis menggunakan indeks LQ45 dan bukan dari kelompok saham lain.

Fenomena di dalam penelitian ini yaitu akibat terjadinya krisis global yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008 akibat terjadinya *subprime mortgage* yang menyebabkan perusahaan-perusahaan terbesar di Amerika Serikat menjadi kolaps. *Subprime mortgage* sendiri adalah kredit rumah yang diberikan kepada konsumen memiliki resiko tinggi untuk terjadi *default*. Para penduduk dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah sulit dan bahkan hampir tidak mungkin untuk mendapatkan akses kredit perumahan yang mengharuskan calon peminjam dinyatakan “lulus” setelah melalui serangkaian proses penilalan kesanggupan pembayaran kredit. Sebenarnya, mereka dianggap tidak layak mendapatkan pinjaman untuk memiliki rumah murah, karena sejarah kreditnya kurang baik dan tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk mencicil. Sedangkan kepemilikan rumah dianggap sebagai cara yang utama bagi individu untuk dapat mengakumulasi kekayaan ([www.bakrieglobal.com](http://www.bakrieglobal.com)).

Kehadiran produk kredit kepemilikan rumah yang dapat memberikan akses kucuran dana kepada para individu dengan penghasilan rendah dan sejarah kredit yang buruk seakan menghapuskan problema kepemilikan rumah bagi sebagian penduduk Amerika Serikat yang sebelum diluncurkannya produk ini seperti tidak punya akses untuk membeli properti. Kemudahan untuk “menjual” dan “membeli” produk kredit perumahan

*subprime* menjadi daya tarik utama bagi masyarakat dan bagi lembaga penyedia kredit. Tingginya tingkat suku bunga maupun biaya-biaya administrasi yang dibebankan, nampaknya tidak menjadi membuat permintaan masyarakat akan produk ini menyusut, dan di sisi lain, tingkat suku bunga tinggi tersebut seperti menjanjikan tingkat *return* yang lebih menguntungkan bagi para penyalur kredit.

Mekanisme untuk mendapatkan *subprime mortgage* bagi orang-orang yang dikatakan tidak mampu sangat mudah. Pertama calon pembeli rumah mengajukan aplikasi permohonan pemberian kredit perumahan kepada Bank/Lembaga Pemberi Kredit. Bank/Lembaga Pemberi Kredit dibantu oleh petugas validasi nilai rumah independen akan mempertimbangkan nilai kredit yang diberikan dengan nilai properti yang dijaminkan. Apabila disetujui, maka Bank/Lembaga Pemberi Kredit akan memberikan pinjaman kepada peminjam, kemudian surat-surat hutang tadi akan dikumpulkan dan disekuritisasi menjadi *Mortgage Backed Securities* (MBS) yang selanjutnya dipasarkan di pasar *Mortgage*. Dana yang didapatkan kemudian akan diputar kembali dengan cara memperbanyak volume penjualan kredit perumahan. Pembayaran kembali hutang kredit perumahan yang dilakukan oleh peminjam kepada Bank/Lembaga pemberi kredit akan digunakan oleh Bank/Lembaga Pemberi Kredit untuk membayar investor. Dalam proses tersebut, ketepatan pembayaran dari Bank kepada investor akan mempengaruhi rating dari produk tersebut ([www.bakriegllobal.com](http://www.bakriegllobal.com)).

Tingkat suku bunga *The Fed*, sepanjang tahun 2002-2004 yang hanya sekitar 1-1,75 persen, membuat bisnis *subprime mortgage* dan perumahan menjadi menarik. Tingginya bunga pinjaman *subprime mortgage* (pada saat bunga deposito rendah) menarik investor kelas kakap dunia (bank, reksadana, dana pensiun, asuransi) membeli surat utang yang diterbitkan perusahaan *subprime mortgage*.

Pada awal tahun 2004, suku bunga dollar AS atau sering disebut *Fed Funds Target Rate* (FFTR) hanya 1%, sehingga pada debitor *subprime* masih mampu mencicil KPR. Krisis terjadi ketika bank sentral AS menaikkan

FFTR dari 1% pada Mei 2004 menjadi 5.25% pada Juni 2006. Akibatnya para debitur *subprime*, yang pada umumnya memang berpenghasilan pas-pasan mulai mengalami gagal bayar dan menunggak KPR-nya dalam skala yang besar. Pada saat yang hampir bersamaan, harga sektor properti AS juga jatuh. Akibatnya, lembaga keuangan penyalur KPR banyak yang merugi, bahkan beberapa di antaranya gulung tikar ([www.bakrieglobal.com](http://www.bakrieglobal.com)).

Pada awal tahun 2006, sektor properti Amerika Serikat mulai menunjukkan penurunan pertumbuhan. Permintaan terhadap properti mulai menyusut akibat harga properti dan tingkat suku bunga yang tinggi. Maka secara otomatis, pembeli rumah dengan harga serta tingkat suku bunga yang tinggi menjadi tidak sanggup untuk mencicil kredit rumah. Pada masa ini krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat mulai terjadi. Pada tanggal 30 Januari 2008, *The Fed* kembali melakukan pemangkasan sebesar 50 bps menjadi 3 persen. Sejak munculnya krisis *subprime mortgage* pada pertengahan tahun 2007, *The Fed* telah melakukan pemangkasan suku bunga sebesar 2,25 persen. ([www.bakrieglobal.com](http://www.bakrieglobal.com)).

Sedangkan bank sentral dunia seperti *US Federal Reserve (The Fed)* sebagai pihak yang merancang tingkat suku bunga demi mengontrol inflasi dan menjaga pertumbuhan ekonomi, kini harus menggelontorkan banyak dana ke pasar untuk menyuplai kebutuhan dana kas yang segar.

Hal ini kemudian berimbas kepada kondisi perekonomian di Indonesia. Kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 2007 hingga tahun 2013 mengalami kenaikan yang berfluktuasi, terutama pada tahun 2008. Dengan adanya krisis ekonomi tersebut masyarakat cenderung lebih memilih untuk menyimpan uang mereka dalam bentuk deposito daripada berinvestasi di pasar modal. Pada saat terjadi krisis ekonomi global tahun 2008 indeks LQ45 mengalami penurunan yang sangat besar yaitu sebesar 88.081 poin. Pada tahun 2009, indeks LQ45 mengalami titik penurunan paling drastis yaitu sebesar 228.056 poin. Namun pada tahun 2010 kinerja indeks LQ45 sudah mulai membaik dengan terus mengalami kenaikan pada kisaran 661.357

poin. Kenaikan kinerja indeks LQ45 pun kemudian berlanjut hingga triwulan II tahun 2013 sebanyak 803.999 poin.

Akibat dari dampaknya krisis global tersebut Bank Indonesia turut serta mengendalikan perekonomian dengan cara menurunkan Suku Bunga Acuan secara bertahap selama enam bulan terakhir. Penurunan suku bunga Bank Indonesia tersebut dilakukan untuk mengurangi keketatan likuiditas di lingkungan pengusaha, dengan harapan perekonomian dapat berkembang lebih baik lagi. Pada saat terjadinya krisis global tahun 2008 BI *rate* melonjak tajam sebesar 9,25% selama 6 bulan terakhir daripada tahun 2007. Bank Indonesia kemudian mengeluarkan kebijakan untuk menjaga kestabilan ekonomi dengan menurunkan suku bunga selama 6 bulan terakhir pada tahun 2009 menjadi 6,50%. Pentingnya Bank Indonesia dalam mengatur kebijakan suku bunga yaitu berfungsi untuk menjaga stabilitas moneter antara lain melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka. Bank Indonesia dituntut untuk mampu menetapkan kebijakan moneter secara tepat dan berimbang. Hal ini mengingat gangguan stabilitas moneter memiliki dampak langsung terhadap berbagai aspek ekonomi. Kebijakan moneter melalui penerapan suku bunga yang terlalu ketat, akan cenderung bersifat mematikan kegiatan ekonomi.

Dampak krisis global juga mempengaruhi inflasi yang terjadi di Indonesia. Upaya pemerintah dan Bank Indonesia untuk mencegah dampak krisis global agar tidak meluas, melalui kebijakan di bidang fiskal, moneter dan sektor riil merupakan prioritas utama hingga tahun 2009. Dampak dari terjadinya krisis global di Indonesia turut naiknya tingkat inflasi hingga September 2008 menjadi 12,14%. Dalam menempuh kebijakannya, Bank Indonesia mengarahkan upayanya pada langkah – langkah menjaga inflasi sehingga pada akhir tahun 2008 inflasi berada pada posisi 11,06% menurun 1,08% dari bulan September. Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi

didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Dampak krisis global juga mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika membuat mata uang rupiah mengalami depresiasi pada tahun 2008. Nilai kurs Rupiah pada tahun 2008 mengalami pelemahan menjadi sekitar Rp12151. Melemahnya nilai kurs ini menyebabkan harga saham LQ45 juga mengalami penurunan. Bank Indonesia kemudian mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menjaga stabilitas ekonomi, salah satunya yaitu dengan melakukan Pembelian Surat Utang Negara (SUN) di pasar sekunder pada Oktober 2008. Secara keseluruhan kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank BI cukup memberikan *announcement effect* pada jangka pendek. Hal ini dapat terlihat pada kurs Rupiah terhadap Dollar AS pada tahun 2009 kembali membaik pada kisaran Rp9400.

Dampak krisis global juga mempengaruhi pertumbuhan produk domestik bruto di Indonesia. Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 0,2% dibandingkan tahun 2007. Semakin terintegrasinya perekonomian global dan semakin dalamnya krisis menyebabkan perekonomian di seluruh di Indonesia akan mengalami perlambatan pada tahun 2009. Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu menjadi sebesar 4.5%. Kemudian Bank BI mengeluarkan kebijakan salah satunya yaitu, menjaga keberlangsungan ekonomi terutama sektor riil dengan pengurangan pungutan ekspor CPO menjadi nol persen per 1 November 2008. Hal ini kemudian berhasil dengan kembali meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi 6.1% pada tahun 2010.

Berikut ini disajikan tabel perkembangan indeks LQ45 serta variabel makro yang mempengaruhinya.

**Tabel 1.1****Perkembangan Indeks LQ45 Serta Variabel Makro yang Mempengaruhinya**

Variabel Makro	Tahun							
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	Triwulan I 2013	Triwulan II 2013
Indeks LQ45	358,313	270.232	228.056	661.378	673.506	735.042	836.871	803.999
BI rate (%)	8.00%	9.25%	6.50%	6.50%	6.00%	5.75%	5.75%	6.00%
Inflasi (%)	6.59%	11.06%	2.78%	6.96%	3.79%	4.30%	5.90%	5.90%
Kurs Rupiah/US \$	9419	12151	9400	8991	9023	9622	9768	9979
PDB	6.3	6.1	4.5	6.1	6.5	6.23	6.02	5.81

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) serta [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Perkembangan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi suatu negara akan memberikan pengaruh pada pasar modal. Apabila suatu indikator ekonomi makro jelek, maka akan berdampak buruk bagi perkembangan pasar modal. Tetapi apabila suatu indikator ekonomi baik, maka akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap kondisi pasar modal (Sunariyah,2006:20). Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang, akan sangat berguna dalam pengambilan keputusan investasi yang menguntungkan (Tandellin,2001:211).

Prospek perusahaan sangat tergantung dari prospek keuntungan yang dimiliki perusahaan. Karena prospek perusahaan sangat tergantung dari keadaan ekonomi secara keseluruhan, maka analisis penilaian saham yang dilakukan investor juga harus mempehitungkan beberapa variabel makro yang mempengaruhi kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Pasar

modal mencerminkan apa yang terjadi pada perekonomian makro karena nilai investasi ditentukan oleh aliran kas yang diharapkan serta tingkat *return* yang disyaratkan atas investasi tersebut, dan kedua faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan ekonomi makro. Fluktuasi yang terjadi di pasar modal akan terkait dengan perubahan yang terjadi pada variabel makro ekonomi. Seperti yang dijelaskan di atas, variabel makro ekonomi yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu inflasi, nilai kurs Rupiah/US\$, dan *BI rate*.

Dalam hal ini SBI bisa diartikan sebagai instrumen kontraksi moneter yang bisa digunakan Bank Indonesia jika situasi moneter dinilai ekspansif (Rahardjo,1995). *Interest rate* atau tingkat suku bunga nominal suatu negara yang naik lebih tinggi dibanding negara lain membuat para pemodal tertarik untuk berinvestasi di negara tersebut, meskipun demikian perlu diperhatikan apakah kenaikan suku bunga tersebut melebihi laju inflasi atau tidak. Menurut Weston dan Brigham (2010) berpendapat bahwa tingkat bunga mempengaruhi harga saham dengan dua cara yaitu tingkat bunga mempengaruhi laba perusahaan karena tingkat bunga merupakan biaya, kemudian tingkat bunga yang tinggi akan menyebabkan investor menarik investasi sahamnya dan memindahkannya pada investasi lain yang menawarkan tingkat bunga yang lebih tinggi.

Menurut Tandelilin (2001), tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Tingkat inflasi digunakan sebagai salah satu indikator fundamental ekonomi karena mencerminkan tingkat GNP dan GDP ke dalam nilai yang sebenarnya yang merupakan indikator penting dalam membandingkan peluang dan risiko investasi di mancanegara.

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagai mana halnya barang yaitu oleh

permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika *demand* akan rupiah lebih banyak daripada suplainya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya. Apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga nilai tukar akan ditentukan oleh mekanisme pasar.

(Kuncoro, 2001) nilai tukar kurs rupiah/US\$ biasanya digunakan sebagai indikator utama untuk melihat kekuatan ekonomi ataupun tingkat kestabilan perekonomian suatu negara. Jika kurs mata uang negara tersebut tidak stabil maka dapat dikatakan bahwa perekonomian negara tersebut tidak baik atau sedang mengalami krisis ekonomi. Karena itu, suatu negara perlu memiliki mata uang yang stabil agar perekonomiannya dapat berjalan dengan lancar dan membentuk tren pertumbuhan.

Produk Domestik Bruto (PDB) menurut Tandelilin (2001) berpendapat jika pertumbuhan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakat akan meningkat pula dan hal ini memberikan kesempatan pada perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Dengan meningkatnya penjualan maka kesempatan memperoleh laba juga akan mengalami peningkatan.

Studi mengenai pengaruh suku bunga terhadap harga saham yang dilakukan oleh Buyuksalvarci (2010), Lestari (2005), Suyanto (2007), Murwaningsari (2008) menemukan adanya pengaruh negatif suku bunga terhadap harga saham. Nilai tukar rupiah yang sangat berfluktuasi pada pertengahan tahun 2008 akibat krisis *subprime mortgage* membuat rupiah melemah hingga pertengahan tahun 2009.

Hasil penelitian Buyuksalvarci (2010), Suci Kewal (2012), Suyanto (2007) menemukan tidak terdapat pengaruh yang signifikan nilai tukar Rupiah terhadap harga saham. Penurunan jumlah uang yang beredar juga terkait dengan meningkatnya *BI rate* yang mencapai 9,5%, menurut Suci Kewal (2012) dan Buyuksalvarci (2010) menemukan adanya pengaruh yang signifikan jumlah uang beredar terhadap harga saham.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suci Kewal (2012) yaitu pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) menemukan bahwa tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, sedangkan kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Riset ini membuktikan bahwa variabel kurs rupiah mempengaruhi secara negatif signifikan terhadap IHSG yang artinya semakin kuat kurs rupiah terhadap Dollar AS (rupiah terapresiasi) maka akan meningkatkan harga saham, dan sebaliknya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Wahyu Prasetiono (2010) mengenai pengaruh faktor fundamental terhadap ekonomi makro dan harga minyak terhadap saham LQ45 dalam jangka pendek dan jangka panjang mengemukakan bahwa dalam waktu jangka pendek variabel pertumbuhan ekonomi dan harga minyak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap saham LQ45, tetapi tidak untuk variabel suku bunga SBI dan kurs yang tidak signifikan. Dalam jangka panjang semua variabel bebas yang digunakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap saham LQ45.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, faktor ekonomi makro mempengaruhi harga saham. Hasil penelitian terdahulu diantaranya inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, sedangkan jumlah uang beredar positif signifikan terhadap harga saham. Karena terdapat kesenjangan antara fakta yang ditemukan dengan hasil penelitian sebelumnya maka perlu untuk dilakukan penelitian mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan PDB.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan **“Pengaruh Variabel Makro Terhadap Pergerakan Harga Saham Indek LQ45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2013”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Indeks LQ45, inflasi, nilai tukar rupiah/US\$, PDB, dan BI *rate* tahun 2007-2013 ?
2. Bagaimana pengaruh variabel makro (inflasi, nilai tukar rupiah/US\$, PDB, dan BI *rate*) terhadap pergerakan harga saham indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2013 dalam jangka pendek ?
3. Bagaimana pengaruh variabel makro (inflasi, nilai tukar rupiah/US\$, PDB, dan BI *rate*) terhadap pergerakan harga saham indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2013 dalam jangka panjang ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan secara deskriptif bagaimana Indeks LQ45, inflasi, nilai tukar rupiah/US\$, PDB, dan BI *rate* tahun 2007-2013
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel makro (inflasi, nilai tukar rupiah/US\$, PDB, dan BI *rate*) yang berhubungan dengan pergerakan harga saham indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2013 dalam jangka pendek.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel makro (inflasi, nilai tukar rupiah/US\$, PDB, BI *rate*) terhadap pergerakan harga saham indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2013 dalam jangka panjang.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **a. Kegunaan Teoritis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pandangan kepada penulis tentang pergerakan harga saham pada indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia.
2. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya sebagai data/informasi yang sesuai kebutuhan maupun digunakan sebagai bahan referensi dalam mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **b. Kegunaan Praktis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan investor untuk berinvestasi di pasar modal, khususnya berinvestasi pada saham di indeks LQ45.
2. Sebagai masukan bagi perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 untuk mengetahui perkembangan variabel makro terhadap pergerakan harga saham di indeks LQ45.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan ini digunakan sistematika penulisan sebagai gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi uraian mengenai kajian pustaka, teori–teori yang berkaitan dengan penelitian dan mendukung pemecahan permasalahan, dan kerangka pemikiran.

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, operasionalisasi variabel dan skala pengukuran, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menjelaskan secara rinci tentang pembahasan dan analisis– analisis yang dilakukan sehingga akan jelas gambaran permasalahan yang terjadi dan hasil dari analisis pemecahan masalah.

### **BAB V: KESIMPULAN**

Bab ini berisi kesimpulan akhir dari analisa dan pembahasan pada bab sebelumnya serta saran-saran yang dapat dimanfaatkan oleh para investor ataupun oleh peneliti selanjutnya.